

## Pengaruh Kualitas Pertemanan terhadap Harga Diri Pada Santri

Nurul Qomariyah<sup>1</sup>, Quroyzhin Kartika Rini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

[nurulq.andrian@gmail.com](mailto:nurulq.andrian@gmail.com)<sup>1</sup>, [quroyzhin@gmail.com](mailto:quroyzhin@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Self-esteem is one of the important things in the development of individuals, especially adolescents. One that can affect self-esteem in students is the quality of friendship. This study aims to test the quality of friendship on the self-esteem of the students. Research respondents found 257 students, with a non-probability sampling technique that is purposive sampling. The measuring instrument used is the friendship scale and self-esteem scale. The results of the study found that the F value was 9.468 and the significance was 0.002 ( $p < 0.05$ ) so that there was an influence of the quality of friendship on self-esteem in students. The value of R squared is known to be 0.036, which means that the influence of quality is 3.6% on self-esteem while the remaining 96.4% is influenced by other factors outside the study.*

**Keywords :** *quality of friendship, student, self esteem*

### ABSTRAK

Harga diri adalah salah satu hal yang penting dalam perkembangan individu terutama remaja. Salah satu yang dapat mempengaruhi harga diri pada santri adalah kualitas pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri para santri. Responden penelitian berjumlah 257 santri, dengan teknik pengambilan sampel non-probability sampling yaitu purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala kualitas pertemanan dan skala harga diri. Hasil penelitian diketahui nilai F sebesar 9.468 dan signifikansi 0.002 ( $p < 0.05$ ) sehingga terdapat pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri pada santri. Nilai R squared diketahui sebesar 0.036, yang berarti pengaruh kualitas pertemanan sebesar 3.6% terhadap harga diri sedangkan sisanya 96.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

**Kata kunci :** *kualitas pertemanan, santri, harga diri*

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia semakin berkembang pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia yaitu sebanyak 26.975 pondok pesantren yang tercatat hingga April 2022. Salah satu wilayah dengan jumlah pondok pesantren terbanyak berada di pulau Jawa yaitu sebanyak 21.582 (Bayu, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu tempat pilihan pendidikan di masyarakat. Berdasarkan KBBI pesantren adalah madrasah atau asrama tempat para santri atau murid-murid mengaji, sehingga bisa disimpulkan bahwa siswa yang belajar di pondok pesantren disebut sebagai santri. Sebagian besar para santri berada pada usia remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditandai dengan perubahan psikososial. Tugas perkembangan yang penting dicapai pada saat remaja adalah mengembangkan mengenai perasaan tentang diri yang koheren dan harga diri yang stabil. Hal ini membuat harga diri adalah salah satu hal yang penting dalam

perkembangan individu terutama remaja (Valkenburg, Koutamanis & Vossen, 2017). Harga diri merupakan penilaian keseluruhan kelayakan yang ada dalam diri individu, yang dinyatakan dalam orientasi positif atau negatif terhadap dirinya. Harga diri merupakan komponen dari konsep diri dan salah satu ukuran penting dari kepribadian yang sehat (Minev, Petrova, Mineva, Petkova & Strebkova, 2018). Melalui penghargaan yang diberikan dan pengalaman hidup yang sukses, individu akan mengembangkan ukuran harga diri yang baik, sehingga dapat mempersiapkan remaja untuk membangun identitas (Ikis & Cakar, 2010).

Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan dapat menentukan tujuan, harapan, memiliki mekanisme *coping*, perilaku yang memfasilitasi pencapaian produktif dan pengalaman kerja serta menghambat masalah kesehatan mental dan fisik, penyalahgunaan zat, dan perilaku antisosial (Trześniewski, 2006). Sedangkan, rendahnya harga diri pada remaja dapat mengakibatkan rendahnya prestasi di sekolah, memiliki masalah terkait hubungan sosial dan dapat mengarah kepada kecemasan hingga depresi (Simpson, 2017). Kernis dkk (1993) juga menekankan pentingnya fluktuasi dari harga diri yang dapat memprediksikan perilaku di masa depan.

Harter (1999) mengatakan bahwa harga diri akan menurun ketika memasuki masa remaja dikarenakan pada anak-anak cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka ketika kecil dikarenakan kurangnya kematangan kognitif untuk dapat mengevaluasi secara kritis kemampuan mereka dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Sedangkan ketika remaja mereka akan belajar untuk lebih memahami bagaimana orang lain akan melihat kemampuan mereka dan mampu membedakan dengan lebih baik antara usaha dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini yang membuat remaja memiliki persepsi yang akurat mengenai diri mereka dibandingkan ketika mereka di masa anak-anak.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi harga diri pada remaja diantaranya adalah orang tua, sosial ekonomi, gender dan budaya (Mruk, 2013). Selain orang tua, salah satu hal yang dapat memengaruhi harga diri remaja adalah hubungannya dengan teman atau kualitas pertemanan, hal ini dikarenakan semakin pentingnya hubungan dengan teman pada masa remaja (Thomas & Daubman, 2001). Bester (2007) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa ketika remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya, sementara waktu yang dihabiskan Bersama orang tua berkurang secara signifikan. Hal ini juga yang terjadi pada santri dimana sehari-hari mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman di pesantren dibandingkan dengan orang tua. Sehingga penting untuk melihat pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri santri.

Penelitian Franco dan Levitt (1998) menemukan bahwa kualitas pertemanan memiliki hubungan dengan harga diri pada anak. Hal ini dikarenakan penerimaan yang diterima oleh seorang anak dan dukungan dari teman akan membuat seorang anak merasa dirinya berharga serta salah satu komponen evaluasi mengenai diri dipengaruhi oleh penilaian orang lain dalam hal ini temannya. Di Indonesia, Sholichah, Amelasasih, dan Hasanah (2022) menemukan bahwa kualitas pertemanan memengaruhi harga diri pada mahasiswa muslim. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya masih jarang penelitian terkait variabel kualitas pertemanan dan harga

diri pada santri. Sehingga peneliti ingin menguji apakah ada pengaruh kualitas pertemanan dan harga diri pada santri?.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penentuan sampling menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilaksanakan pada 15 Mei 2019 sampai dengan 21 Mei 2019 di beberapa pondok pesantren di daerah Jawa Barat. Jumlah responden yang berpartisipasi adalah 260 responden, namun terdapat tiga orang yang tidak dapat dianalisis karena pengisian kuesionernya tidak lengkap. Dengan demikian total responden yang terlibat adalah 257 responden yang terdiri dari 100 (38,9%) santriwan dan 157 (61,1%) santriwati.

Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu *informed consent*, identitas diri, dan skala penelitian. Ada dua skala penelitian yang digunakan, yaitu skala harga diri dan skala kualitas pertemanan.

Harga diri adalah evaluasi individu terkait dengan bagaimana individu memandang dirinya, yang merupakan indikasi dari besarnya kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan dirinya. Skala harga diri yang digunakan adalah skala yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965), terdiri dari 10 butir pernyataan. Contoh pernyataannya adalah "secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri". Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi butir, diketahui bahwa terdapat 9 butir pernyataan pada skala harga diri memiliki daya diskriminasi yang baik sedangkan 1 aitem gugur. Rentang daya diskriminasi pada skala harga diri yaitu bergerak dari 0,316 - 0,484, dengan reliabilitas sebesar 0,713. Hal ini menunjukkan bahwa skala harga diri reliabel.

Kualitas pertemanan adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang melibatkan komitmen dan timbal balik. Dimensi kualitas pertemanan yang dikemukakan oleh Berndt dan Perry (dalam Thien, Razak, dan Jamil, 2012) yaitu keamanan, kedekatan, penerimaan, dan bantuan. Skala kualitas pertemanan yang digunakan adalah skala kualitas pertemanan yang dikembangkan oleh Thien, Razak, dan Jamil (2012), terdiri dari 21 butir pernyataan. Contoh pernyataan keamanan adalah "Saya percaya semua informasi yang diberikan oleh teman-teman saya". Contoh pernyataan kedekatan adalah "Saya mengerti suasana hati teman saya". Contoh pernyataan penerimaan adalah "Teman-teman saya mudah memaafkan saya". Contoh pernyataan bantuan adalah "Teman-teman saya memperbaiki Pekerjaan Rumah (PR) saya yang salah". Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi butir, diketahui bahwa terdapat 18 butir pernyataan pada skala kualitas pertemanan memiliki daya diskriminasi yang baik, yaitu bergerak dari 0,301 - 0,563, dengan reliabilitas sebesar 0,851. Hal ini menunjukkan bahwa skala ini reliabel.

Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri santri. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah teknik regresi linear sederhana, dengan bantuan SPSS ver. 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji deskriptif partisipan penelitian menunjukkan bahwa harga diri responden penelitian memiliki rata-rata sebesar 27,88 (SD=5,159). Jika dibandingkan antara responden laki-laki dan perempuan maka, rata-rata harga diri laki-laki sebesar 27,44 (SD=5,26) dan harga diri perempuan 28,17 (SD= 5,09). Hal ini menunjukkan bahwa harga diri keduanya berada pada kategori sedang, disebabkan karena responden penelitian ini adalah remaja. Harga diri, baik pada laki-laki dan perempuan, biasanya akan tinggi saat masa kanak-kanak, dan akan menurun ketika remaja, dan pada akhirnya akan meningkat lagi ketika dewasa, yang kemudian akan menurun kembali saat usia lanjut (Orth & Robins, 2014; Wagner, Gerstorf, Hoppmann, & Luszcz, 2013). Penurunan harga diri pada remaja ini dikarenakan remaja baik laki-laki dan perempuan mengalami banyak perubahan, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial. Secara fisik, remaja mengalami ledakan pertumbuhan, yang membuat penampilan mereka berbeda dibandingkan saat masih kanak-kanak. Ledakan pertumbuhan ini menyebabkan mereka memiliki citra tubuh yang negatif, karena merasa terlalu kurus, atau terlalu gemuk, dsb. Remaja yang memiliki citra tubuh yang negatif dilaporkan juga memiliki harga diri yang rendah (Williams & Currie, 2000). Secara kognitif remaja laki-laki dan perempuan sama-sama mengalami perubahan kemampuan berpikir, dari konkret menjadi abstrak. Remaja dapat mengevaluasi kemampuannya secara kritis dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, sehingga ia dapat mengetahui kelemahannya. Hal ini membuat penilaian mengenai kemampuan dirinya sendiri lebih menurun dibandingkan anak-anak, yang cenderung meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan yang sangat baik (Harter, 2015). Secara sosial remaja laki-laki dan perempuan juga sama-sama mengalami perubahan peran, dari peran anak kecil yang dilayani menjadi remaja yang harus sudah mandiri, sehingga mungkin masih mengalami kebingungan. Kebingungan terkait peran ini membuat penilaian mengenai dirinya juga menurun dibanding kanak-kanak. Temuan ini juga didukung oleh Kling (1999) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan harga diri antara laki-laki dan perempuan.

Hasil pada tabel 1 menunjukkan hipotesis penelitian diterima, yaitu kualitas pertemanan mempengaruhi harga diri santri secara signifikan ( $p < 0,01$ ), yaitu sebesar 3,6%, adapun sisanya 94,4% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + bX,$$

berdasarkan nilai konstan dan beta pada tabel 1 maka hasil persamaan regresinya adalah:

$$\text{Harga Diri} = 20,906 + 0,190 \text{ Kualitas Pertemanan}$$

yang artinya adalah, setiap kenaikan satu poin pada kualitas pertemanan maka harga diri santri akan meningkat sebesar 0,190. Sebaliknya, penurunan 1 poin pada kualitas pertemanan, maka akan mengurangi harga diri santri sebesar 0,190.

**Tabel 1 Pengaruh Kualitas Pertemanan terhadap Harga Diri Santri**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	F.	Sig.	Constant B	Standardized Coefficients
-------	---	----------	-------------------	----	------	------------	---------------------------

---

1	.190 <sup>a</sup>	.036	.032	9.468	.002	20,657	.189
---	-------------------	------	------	-------	------	--------	------

---

a. Prediktor: (Konstan), Kualitas Pertemanan

Pengaruh signifikan kualitas pertemanan terhadap harga diri santri ini dapat disebabkan karena sistem dukungan yang paling penting pada remaja adalah teman. Saat remaja memiliki kualitas pertemanan yang baik, maka remaja akan merasa aman untuk berbagi ide, terbuka tentang dirinya, bahkan merasa aman ketika harus menceritakan rahasia atau masalahnya. Remaja memiliki keyakinan bahwa temannya tidak akan membuka rahasianya dan tidak akan mengkhianatinya. Perasaan aman ini membuat evaluasi terhadap diri menjadi positif karena yakin bahwa rahasia atau kekurangannya tidak menjadi konsumsi publik. Perasaan aman juga membuat remaja yakin bahwa diri mereka, perasaan mereka, serta ide-ide mereka adalah sesuatu hal yang penting, dan ini membuat evaluasi diri mereka menjadi meningkat (Rose, 2004). Sebaliknya jika remaja memiliki kualitas pertemanan yang buruk, ia tidak akan mempercayai temannya. Ia akan selalu merasa cemas dan was-was bahwa rahasianya akan dapat dibuka kepada publik kapanpun oleh temannya. Kecemasan ini membuat evaluasi terhadap diri mereka sendiri menjadi negatif, karena memiliki banyak kekurangan yang dapat sewaktu-waktu terbongkar. Hal ini didukung oleh penelitian Nawaz, Jahangir, Khizar, dan John (2021) yang menyatakan bahwa kecemasan dapat berkaitan dengan harga diri yang rendah.

Ketika remaja memiliki kualitas pertemanan yang baik, ia akan merasa dekat dengan temannya. Ia memahami bagaimana perasaan temannya demikian pula sebaliknya. Timbal balik antara dirinya dan temannya ini membuat remaja menilai dirinya secara positif, karena ia mampu membina hubungan dekat yang baik dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Shany, Wiener, dan Assido (2012), yang menyatakan bahwa pertemanan merupakan prediktor penilaian umum diri sendiri. Sebaliknya saat kualitas pertemanan yang dimiliki oleh remaja buruk, ia akan merasa bahwa tidak ada orang yang dapat memahaminya. Tidak ada orang yang bisa dijadikan tempat berbagi pengalaman. Hal ini akan membuatnya merasa kesepian dan tidak berharga (Ashwini, 2017).

Remaja yang kualitas pertemanannya baik, menganggap temannya sebagai saudara sendiri. Mereka saling memperlakukan satu sama lain dengan baik, bahkan jika salah satunya berbuat salah, mereka akan saling memaafkan dengan mudah. Perlakuan dari temannya ini membuat diri remaja merasa dirinya diterima apa adanya, dan ini membuat evaluasi terhadap dirinya positif, karena jika orang lain bisa menerima dirinya apa adanya, maka ia berpikir bahwa dirinya adalah orang yang berharga. Sebaliknya saat kualitas pertemanan remaja buruk, maka ia akan merasa bahwa tidak ada orang yang dapat menerima dirinya apa adanya. Ia berpikir bahwa

dirinya apa adanya adalah seseorang yang tidak berharga sehingga akhirnya mereka tidak puas terhadap diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Keefe dan Berndt (1996) yang menyatakan bahwa kualitas pertemanan terkait dengan harga diri remaja.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri santri hanya sebesar 3,6%, adapun sisanya 94,4% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Faktor penting lain yang dapat mempengaruhi harga diri remaja, selain kualitas pertemanan adalah orang tua, keluarga, budaya, gender dan lain sebagainya. Faktor orang tua dan keluarga bisa menjadi salah satu hal lain yang dapat memengaruhi harga diri santri, hal ini dikarenakan identitas remaja dibentuk berdasarkan hubungannya dengan orang tua dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalam keluarga, seperti perceraian, sakit, kematian, keadaan ekonomi. Selain itu harapan orang tua akan menjadi standar mengenai perilaku yang baik atau buruk bagi remaja. Oleh karena itu pada santri, meskipun mereka tidak tinggal bersama orang tua, namun hubungannya dengan orang tua merupakan salah satu hal penting bagi perkembangan harga dirinya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh kualitas pertemanan dan harga diri pada santri yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pengaruh kualitas pertemanan sebesar 3.6% terhadap harga diri sedangkan sisanya 96.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian seperti orang tua, keluarga, budaya, gender dan lain sebagainya. Temuan lain dari penelitian ini adalah tingkat harga diri dan kualitas pertemanan para santri berada pada kategori sedang. Harga diri para santriwan dan santriwati juga berada dalam kategori sedang dimana tidak ada perbedaan signifikan antara harga diri santriwan dan santriwati.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan para santri dapat meningkatkan harga dirinya dengan cara memiliki persepsi yang baik mengenai dirinya, mengasah kompetensi yang dimiliki dan meningkatkan kualitas pertemanan di lingkungan pondok pesantren. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur variabel lain yang terkait dengan harga diri yaitu kelekatan orang tua dan anak atau budaya serta dapat memperluas sampel penelitian tidak hanya pada santri di pulau Jawa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bayu, D. (2022). Indonesia miliki 26.975 pesantren, ini sebaran wilayahnya. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-miliki-26975-pesantren-ini-sebaran-wilayahnya>
- Bester, F. (2007). Personality development of the adolescent: Peer group versus parent. *South African Journal of Education*, 27 (2), 177-190.
- Birkeland, M. S., Breivik, K., & Wold, B. (2014). Peer acceptance protects global self esteem from negative effects of low closeness to parents during adolescence and early adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(1), 70-80

- Erol, R. Y., & Orth, U. (2011). Self-esteem development from age 14 to 30 years: A longitudinal study. *Journal of personality and social psychology*, 101(3), 607.
- Franco, N., & Levitt, M. J. (1998). *The social ecology of middle childhood: Family support, friendship quality, and self-esteem. Family Relations*, 47(4), 315. doi:10.2307/585262
- Giordano, P. C., Cernkovich, S. A., Groat, H. T., Pugh, M. D., & Swinford, S. P. (1998). The quality of adolescent friendships: Long term effects?. *Journal of Health and Social Behavior*, 39(1), 55. doi:10.2307/2676389
- Harter, S. (2015). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations*. Guilford Publications.
- Ikiz, F. E., & Cakar, F. S. (2010). Perceived social support and self-esteem in adolescence. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 2338-2342.
- Keefe, K., & Berndt, T. J. (1996). Relations of friendship quality to self-esteem in early adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 16(1), 110-129. doi:10.1177/0272431696016001007
- Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). Self-esteem in adolescents. *Trakia Journal of Sciences*, 16(2), 114-118.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology : Research, theory, and practice*. Springer Publishing Company, LLC
- Kernis, M. H., Cornell, D. P., Sun, C., Berry, A., & Harlow, T. (1993). There's more to self-esteem than whether it is high or low: The importance of stability of self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 1190-1204.
- Kling, K. C., Hyde, J. S., Showers, C. J., & Buswell, B. N. (1999). Gender differences in self-esteem: A meta-analysis. *Psychological bulletin*, 125(4), 470.
- Raboteg-Saric, Z., & Sakic, M. (2013). Relations of parenting styles and friendship quality to self-esteem, life satisfaction and happiness in adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, 9(3), 749-765. doi:10.1007/s11482-013-9268-0
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23, 381-387. <http://dx.doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Wagner, J., Gerstorff, D., Hoppmann, C., & Luszcz, M. A. (2013). The nature and correlates of self-esteem trajectories in late life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 105, 139-153. <http://dx.doi.org/10.1037/a0032279>

- Williams, J. M.; Currie, C. (2000). Self-Esteem and physical development in early adolescence: Pubertal timing and body image. *The Journal of Early Adolescence*, 20(2), 129-149. doi:10.1177/0272431600020002002
- Thomas, J. J., & Daubman, K. A. (2001). The relationship between friendship quality and self-esteem in adolescent girls and boys. *Sex roles*, 45(1), 53-65.
- Trzesniewski, K. H., Donnellan, M. B., & Robins, R. W. (2003). Stability of self-esteem across the life span. *Journal of personality and social psychology*, 84(1), 205.
- Trzesniewski, K. H., Donnellan, M. B., Moffitt, T. E., Robins, R. W., Poulton, R., & Caspi, A. (2006). Low self-esteem during adolescence predicts poor health, criminal behavior, and limited economic prospects during adulthood. *Developmental psychology*, 42(2), 381.
- Rose, Jocelyn (2004). *Protective behaviours: Safety, confidence and self-esteem*. *Journal of Public Mental Health*, 3(1), 25-29. doi:10.1108/17465729200400004
- Nawaz, D., Jahangir, N., Khizar, U., John, H., & Ilyas, Z. (2021). Impact of anxiety on self-esteem, self-concept and academic achievement among adolescent. *Elementary Education Online*, 20(1), 3458-3458.
- Shany, M.; Wiener, J.; Assido, M. (2013). *Friendship predictors of global self-worth and domain-specific self-concepts in university students with and without learning disability*. *Journal of Learning Disabilities*, 46(5), 444-452. doi:10.1177/0022219412436977
- Sholichah, I. F., Amelasasih, P., & Hasanah, M. (2022). Kualitas persahabatan dan har ga diri mahasiswa muslim. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(2), 164-170.